

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diwujudkan melalui suatu proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatif dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan psikis peserta didik.

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami perbaikan untuk meningkatkan standar penyelenggaraan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan perubahan kurikulum dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang kemudian disempurnakan dalam Kurikulum Nasional 2013. Kurikulum 2013 sangat menekankan pada nilai keseimbangan kompetensi, sikap, pengetahuan dan keterampilan kemampuan berbahasa yang dikembangkan melalui pembelajaran berkelanjutan.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Koenjono (dalam Chaer, 2014: 32) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi abriter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dengan menggunakan tulisan berarti harus diawali dengan aktivitas menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat besar bagi siswa. Dalam menulis siswa diharapkan mampu mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman dan dapat mengubahnya kedalam sebuah tulisan. Suparno dan Yunus (2008: 13) menyatakan bahwa, “Menulis adalah suatu proses penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya”. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Tarigan (2008: 22) bahwa, “Menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk simbol-simbol grafik untuk menjadi kesatuan bahasa yang dimengerti”.

Proses menulis di sekolah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis. Seseorang dapat mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan ide kepada orang lain melalui tulisan. Proses menulis membutuhkan berbagai pengalaman membaca, mendengarkan dan berbicara. Menulis bukanlah keterampilan yang bisa diperoleh dengan sendirinya melainkan harus melalui proses yang menuntut ketekunan dan kejelian.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa, salah satunya yaitu keterampilan menulis yang sudah diajarkan kepada peserta didik sejak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) dan terus dipelajari dan dikembangkan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa umumnya percaya bahwa tugas menulis dalam pembelajaran merupakan hal yang tidak menarik dan membosankan untuk diselesaikan. Keterampilan menulis dikatakan sulit karena dalam menulis menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mampu menuangkan ide-ide dan gagasan yang dimiliki kedalam sebuah tulisan yang memiliki informasi sehingga pembaca tertarik untuk membaca teks atau karya yang telah ditulis.

Sesuai dengan kurikulum 2013 khususnya untuk kelas X siswa dituntut untuk mampu memahami bagaimana cara menulis termasuk menulis teks anekdot, prosedur kompleks, eksplanasi, negosiasi dan eksposisi. Salah satu teks yang siswa masih mengalami kesulitan untuk mengenali, memahaminya serta memproduksinya yaitu teks negosiasi yang terdapat dalam (KD) 4.11 yaitu, Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Kosasih, (dalam Imas ddk, 2019), menegaskan bahwa negosiasi adalah suatu interaksi sosial untuk menyepakati sebuah keinginan yang bertentangan. Negosiasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai sebuah kesepakatan melalui diskusi yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih. (dalam Imas dkk, 2019) menurut Fatonah, Syahrullah, Firmasyah dan San Fuziah (2018) Teks negosiasi adalah suatu teks yang berisi sebuah interaksi sosial untuk mencari kesepakatan bersama dengan kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, beberapa pihak mencoba menyelesaikan perbedaan dengan berdialog. Negosiasi juga dapat terjadi sebagai tanggapan atas usulan pihak pertama terhadap pihak kedua negosiasi dilakukan karena kedua pihak yang memiliki kepentingan harus membuat kesepakatan bersama untuk mencapai keinginan tersebut. (Kemendikbud, 2013:134).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 01 Desember 2022, terhadap guru bahasa Indonesia ibu Siti Fatimah, S.Pd di SMA yang bertempat di SMA N 1 Batang Kuis. Beliau mengemukakan bahwa, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menulis teks negosiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menulis siswa masih rendah, siswa kurang aktif

serta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi.

Dalam menulis teks negosiasi siswa juga kesulitan dalam menentukan ide dan struktur serta kaidah kebahasaan teks negosiasi, yang juga didukung dengan keterbatasan pembendaharaan kata siswa karena kurang bervariasi teks negosiasi yang ada di buku pelajaran, kurangnya minat dan motivasi siswa untuk menulis teks negosiasi, serta yang terakhir dalam mengajar guru masih menggunakan model konvensional atau model ceramah yang disebabkan oleh faktor teks negosiasi yang diberikan guru belum beragam dan masih monoton.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang disebut juga model ceramah model ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan seorang guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam model ini guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, yang bertujuan agar siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu. Pada saat pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Maka proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru sebagai pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu. Penerapan model konvensional membuat siswa monoton dan membosankan, informasi hanya satu arah dari guru ke siswa, umpan balik jadi lebih rendah, tidak mengembangkan kreativitas siswa, menjadikan siswa hanya sebagai objek didik., Siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru, tidak merangsang siswa untuk membaca, dalam kegiatan belajar belajar tidak ada hubungan timbal balik antar guru dan siswa sehingga membuat suasana kurang

aktif dan pembelajaran yang berjalan kurang efektif karena guru lebih monoton dengan berceramah saja.

Hal ini diperkuat dengan data nilai akademik siswa dalam keterampilan menulis teks negosiasi dimana nilai rata-rata siswa kelas X masih dibawah nilai KKM  $\leq 75$ , dari 36 siswa hanya hanya sekitar 33,3% yang mencapai nilai KKM yang mendapat nilai dibawah KKM sekitar 66,6% . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks negosiasi dihadapkan pada berbagai kendala. hanya beberapa siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Permasalahan diatas menjadi sebuah tantangan bagi guru agar mampu memberikan pembelajaran yang lebih bermutu dan efektif khususnya pada teks negosiasi. Dalam menulis teks negosiasi tentunya peserta didik harus mengetahui tahap-tahap serta memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi tersebut.

Siti, dkk (2020) mengatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan agar peserta didik dapat menguasai pelajaran sesuai target yang akan dicapai dalam kurikulum adalah dengan cara memilih pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya sebuah pelaksanaan pembelajaran (Kristin & Rahayu 2016; Sugiana et al., 2017; Mulyono, 2018; Yuliarti, 2018).

Menyadari hal tersebut, perlu dilakukan suatu perubahan kegiatan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis teks negosiasi yaitu dengan penggunaan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa mengeluarkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Siswa perlu dimotivasi dengan

menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis, selain itu dalam pembelajaran menulis diperlukan pembelajaran yang menarik dan variatif guna untuk meningkatkan minat peserta didik. Salah satu model yang dapat mengembangkan kreativitas siswa adalah model *Diskursus Multi Representasi* (DMR).

Model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) adalah model pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan serta pemanfaatan berbagai representasi seperti buku-buku, artikel, surat kabar, berita, poster, hasil wawancara terhadap informan (seperti guru, kepala sekolah dan para ahli) serta bahan internet dan alat peraga. Model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* menekankan belajar dalam kelompok heterogen agar dapat membantu satu sama lain, menyatukan pendapat ataupun pemikiran, bekerja sama menyelesaikan masalah dan memperoleh hasil yang optimal, baik kelompok maupun individu (Suyatno, 2009:69).

Penggunaan model pembelajaran DMR yang dapat membuat siswa mendapat keuntungan dari sifat masing-masing representasi dan kemudian hal itu akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam materi yang akan dipelajari. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran DMR memberikan hasil yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Lini Afriani Sinaga dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model *Diskursus Multi Representasi* (DMR) Terhadap kemampuan Menulis Teks Karangan Argumentasi Siswa kelas X SMA Swasta R.A Kartini Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2010/2011”

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian dikemukakan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 75,75, standar deviasi 8,62, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60.

Dilanjutkan dengan Kartika Afriya Panjaitan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Diskursus Multi Representasi* (DMR) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2019/2020”

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat dikemukakan bahwa nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 68. Dapat diketahui nilai rata-rata yang diperoleh dengan menggunakan model DMR adalah 83,53 dalam rentang 70-84 sehingga termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka model pembelajaran Diskursus Multi Representasi perlu dicoba untuk menguji pengaruh model tersebut terhadap kemampuan menulis teks negosiasi yang terdapat dalam bidang studi Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Batang Kuis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkat masalah ini sebagai topik penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Diskursus Multi Representasi* (DMR) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2022/2023**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan menulis teks negosiasi siswa masih rendah.
2. Kurangnya minat serta motivasi siswa dalam menulis teks negosiasi.
3. Siswa kurang mampu menuangkan ide atau gagasan serta keterbatasan pembendaharaan kata ke dalam tulisan.

4. Siswa kurang mampu menulis teks negosiasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya.
5. Model pembelajaran masih konvensional atau kurangnya variasi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran menulis teks negosiasi.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi dan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang tepat dan masih menggunakan model *konvensional* atau ceramah. sehingga memusatkan untuk melihat “Pengaruh Model *Diskursus Multi Representasi* (DMR) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis”

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis menggunakan model *Diskursus Multi Representasi* (DMR)?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis menggunakan model yang diterapkan oleh guru (model Konvensional/ceramah)?

3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Diskursus Multi Representasi* (DMR) terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan dasar untuk mencapai sasaran penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis dalam menggunakan model Konvensional (ceramah).
2. Mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis menggunakan Model *Diskursus Multi Representasi* (DMR).
3. Mengetahui apakah Model *Diskursus Multi Representasi* (DMR) lebih berpengaruh dibanding penggunaan model Konvensional terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa Kelas X SMA N 1 Batang Kuis.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peningkatan kualitas menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *Diskursus Multi Representasi* (DMR).

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1.6.2.2 Bagi Guru

Guru termotivasi untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran agar lebih efektif dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *Diskursus Multi Representasi* (DMR).

### 1.6.2.3 Bagi Siswa

Memberikan pengalaman menulis serta melatih kemampuan menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *Diskursus Multi Representasi* (DMR).

### 1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bentuk pengabdian dan penerapan ilmu yang didapat juga memberikan pengalaman kepada peneliti serta memberi gambaran mengenai hasil pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *Diskursus Multi Representasi* (DMR).